

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan suatu bangsa memerlukan asset pokok yang disebut sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dibandingkan dengan sumber daya alam, sumber daya manusia memegang peran yang lebih penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena tanpa sumber daya manusia, sumber daya yang lain tidak dapat dimanfaatkan apalagi dikelola.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam persaingan global, yaitu bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini sering diabaikan. Dalam globalisasi yang menyangkut hubungan nasional dan internasional akan terjadi persaingan antar negara. Manajemen sumber daya manusia adalah rancangan sistem-sistem formal dalam sebuah organisasi untuk memastikan penggunaan bakat manusia secara efektif dan efisiensi guna mencapai tujuan-tujuan organisasional. Dalam sebuah lingkungan dimana angkatan kerja terus bertambah, hukum berubah, manajemen sumber daya manusia harus terus berubah dan berkembang. Manajemen sumber daya manusia global adalah penggunaan sumber daya global untuk mencapai tujuan organisasi tanpa memandang batasan geografis. Globalisasi sumber daya manusia adalah proses kesetaraan dan penyiapan tenaga kerja yang dapat bersaing dengan ukuran global serta dapat dijadikan

sebagai standart sumber daya manusia. Era globalisasi telah menuntut adanya sumber daya manusia yang produktif di segala bidang salah satunya yaitu bidang pendidikan. Sumber daya manusia dituntut memiliki kualitas dan daya saing yang unggul. Tanpa memiliki daya saing dan kualitas yang memadai, maka Sumber daya manusia akan tertinggal atau ditinggalkan oleh arus globalisasi. Oleh karena itu diperlukan pengembangan sumber daya manusia yang dirancang untuk suatu perguruan tinggi dalam gerakan ke masa depan.

Pada abad 21 ini, persaingan dipasar bebas Asia Tenggara telah direalisasikan dengan adanya MEA (masyarakat ekonomi ASEAN). MEA 2015 merupakan salah satu bentuk nyata globalisasi dikawasan ASIA yang harus dihadapi dan tidak dapat dihindari oleh setiap negara dikawasan ASIA, termasuk negara Indonesia. Globalisasi dikawasan ASIA merupakan salah satu bentuk kompetisi bidang atau kualitas baik berkaitan dengan sumber daya manusia dalam merebut pasar ASIA 2015-2020. Artinya siapa yang sumber daya manusia kuat (memiliki daya saing tinggi) akan mampu menguasai pasar dunia dan yang tidak mampu akan tergilas. Sehingga pengembangan sumber daya manusia di era pasar MEA ini mutlak dan perlu dilangsungkan secara berkelanjutan. Persaingan dibidang ekonomi dalam memasuki masyarakat ekonomi ASEAN.

Agar dapat bersaing dengan negara maju, Indonesia perlu memperkuat spesialisasi bidang keilmuan, karena ciri dari suatu ilmu memiliki perkembangan adalah semakin banyaknya spesialisasi bidang keilmuan. Terlebih Indonesia akan menghadapi MEA (masyarakat ekonomi ASEAN)

dimana para pekerja asing bebas keluar masuk Indonesia. Pada akhirnya yang didapat adalah peningkatan sumber daya manusia tidak hanya dilakukan dari segi teknis penyelenggaraan pendidikan tetapi dari segi psikologi dengan membangun lingkungan yang edukatif agar terciptanya motivasi belajar. Dari segi spiritual sebagai pengontrol diri, dan memperkuat spesialisasi dibidang keilmuan. Apabila hal-hal tersebut dijalankan dan dilakukan dengan baik maka sumber daya manusia di Indonesia akan bisa tumbuh dan bersaing dengan negara-negara maju lain.

Kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara bisa dilihat dari tinggi atau rendahnya kreativitas dan produktivitasnya. Tingginya jumlah tenaga kerja berpendidikan rendah menunjukkan peningkatan jumlah angkatan kerja belum diimbangi dengan ketersediaan jumlah tenaga kerja terampil di Indonesia.

Untuk mengatasi rendahnya kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia, diperlukan pemerataan penguasaan teknologi, kualitas pendidikan dan manajemen pendidikan di Indonesia. Minimnya fasilitas pendidikan serta buruknya manajemen pendidikan diperkotaan serta didaerah-daerah terpencil yang cenderung diabaikan, menyebabkan tidak terciptanya pemerataan. Disinilah peran pemerintah sebagai penyelenggaraan pendidikan harus mulai memperhatikan tingkat pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Indonesia pada dasarnya bukanlah bangsa yang lemah secara intelektual, melainkan tidak adanya semangat serta motivasi dalam diri orang-orang Indonesia. Masih banyak yang menganggap bahwa menempuh pendidikan

adalah suatu beban bukan kebutuhan. Banyak orang Indonesia yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi tidak diimbangi dengan tingkat emosional dan spiritual yang baik. Aspek emosional dan spiritual dapat bisa mencegah orang untuk melakukan hal-hal yang merugikan orang lain seperti halnya korupsi yang seakan sudah menjadi budaya dalam negara ini.

Sumber daya manusia adalah satu-satunya sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan, pengetahuan, dorongan, daya dan karya. Sumber Daya Manusia merupakan asset yang penting dalam sebuah perusahaan, seiring majunya teknologi perkembangan informasi, tersedianya modal, jika tanpa sumber daya manusia maka sulit bagi perusahaan untuk melakukan kegiatannya. Selain itu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya. Kualitas sumber daya yang baik tidak lepas dari pendidikan yang dimilikinya, sebagai modal membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing dengan Negara lain.

Untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas dan handal yang diperlukan adalah pendidikan. Sebab dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai mekanisme kelembagaan pokok dalam mengembangkan keahlian dan pengetahuan. Pendidikan merupakan kegiatan investasi di mana pembangunan ekonomi sangat berkepentingan. Sebab bagaimanapun pembangunan ekonomi membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang unggul baik dalam kapasitas penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) maupun sikap mental, sehingga dapat menjadi subyek atau pelaku pembangunan yang handal.

Dalam kerangka globalisasi, penyiapan pendidikan perlu juga disinergikan dengan tuntutan kompetisi. Oleh karena itu dimensi daya saing dalam sumber daya manusia semakin menjadi faktor penting sehingga upaya memacu kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan.

Menurut Liputan6.com dalam situsnya <https://surabaya.liputan6.com/read/4030549/risma-fokus-genjot-kualitas-sdm-di-surabaya-lewat-beasiswa>. Liputan6.com. (2019, 6 Agustus). “Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharini (Risma) menegaskan, beliau fokus menggenjot sumber daya manusia (SDM) di periode kedua pemerintahannya. Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya banyak memberikan beasiswa kepada anak-anak yang putus sekolah.” Dari informasi tersebut beliau tidak ingin masyarakat Surabaya hanya lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU). Meski demikian, ada sejumlah faktor yang pengaruhi individu untuk meningkatkan tingkat pendidikannya mulai dari faktor keuangan dan intelektual. Oleh karena itu, beliau memberikan beasiswa baik ditingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

Menurut Suparno (2018:5), manajemen sumber daya manusia didefinisikan sebagai suatu strategi dalam menerapkan fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating & controlling*, dalam setiap aktifitas operasional sumber daya manusia mulai proses penarikan, seleksi, pelatihan, dan pengembangan, penempatan yang meliputi promosi, penilaian kinerja, pemberian kompensasi, hubungan industrial, hingga pemutusan hubungan kerja yang ditunjukkan bagi kontribusi tujuan organisasi secara efektif & efisien.

Salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan. Selain itu, dalam rangka memberikan layanan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah membangun sarana dan prasarana pendidikan secara memadai, termasuk rehabilitasi ruang kelas rusak berat.

Salah satu problem struktural yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan subordinasi dari pembangunan ekonomi. Pada era sebelum reformasi pembangunan dengan pendekatan fisik begitu dominan. Hal ini sejalan dengan kuatnya orientasi pertumbuhan ekonomi. Visi pembangunan yang demikian kurang kondusif bagi pengembangan sumber daya manusia, sehingga pendekatan fisik melalui pembangunan sarana dan prasarana pendidikan tidak diimbangi dengan tolok ukur kualitatif pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu, karena pendidikan akan menentukan bagaimana seseorang berfikir, bertindak dan mencari solusi dalam setiap persoalan yang dihadapi. Sejak dini setiap individu telah mendapatkan pendidikan baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan terdekat dan fase awal memperoleh pendidikan dalam hidupnya. Seiring bertambahnya usia pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah tempat dimana seseorang memperoleh pengetahuan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Di perguruan tinggi setiap individu akan terlatih dalam berbagai bidang pengetahuan tidak hanya akademik namun juga non akademik yaitu kemampuan dalam komunikasi, kreatifitas dan bakat. Untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan lebih banyak seorang mahasiswa akan melalui

beberapa tahapan yaitu naik semester yang lebih tinggi. Seorang mahasiswa harus mengikuti proses perkuliahan dengan baik, selalu melatih kemampuan berfikir dan mengulang setiap materi yang diberikan oleh dosen pengajar.

Selain mendapatkan pengetahuan tujuan mahasiswa adalah mendapatkan prestasi yang berguna untuk meraih cita-cita di masa depan, diantaranya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan yang layak, sesuai dengan apa yang diharapkan. Prestasi selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi sangat diperhitungkan oleh perusahaan maupun organisasi, karena sebuah organisasi yang baik akan melakukan berbagai cara demi meningkatkan kualitas dan eksistensi organisasi tersebut, salah satunya mencari sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas untuk mengisi jabatan tertentu.

Parnawi (2019:143), mengungkapkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.

Oleh sebab itu, mahasiswa dalam belajar di perguruan tinggi dituntut untuk memiliki prestasi yang baik agar menunjang kehidupan di masa mendatang. Prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar. Prestasi tersebut tidak akan tercapai hanya dari fasilitas yang diberikan organisasi pendidikan atau perguruan tinggi akan tetapi harus didukung dengan kemampuan individu atau mahasiswa itu sendiri. Kemampuan individu dapat berupa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Menurut Azwar (2017:51), angka normatif dari hasil tes intelegensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai *intelligence quotient* atau biasa disebut dengan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan intelektual seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia berfikir menyikapi sebuah masalah, menganalisis, dan menyimpulkan dengan nalar serta pengetahuan yang dimiliki. Orang dengan kecerdasan intelektual yang baik dapat dengan mudah menerima informasi, menyimpan dalam memori dan mengolahnnya untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga dapat dengan mudah menyelesaikan tugas maupun ujian dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar. Penelitian tentang hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar telah banyak dilakukan, antara lain Hatima (2016), mendapatkan hasil bahwa Kecerdasan Intelektual berpengaruh signifikan terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako. Sari (2019), dalam penelitiannya menghasilkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kelas X SMA Negeri 7 Padangsidimpuan. Goleman (Sudaryo., Aribowo dan Sofiati, 2018:25), mengungkapkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yang terdiri kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi dan mengontrol desakan hati.

Pada dasarnya seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual baik atau IQ (*intelligent quotient*) tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun

cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Berdasarkan hasil observasi, di Universitas Bhayangkara Surabaya ada beberapa mahasiswa yang masih memiliki pemusatan perhatian kurang baik dan masih membutuhkan waktu relatif lama dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi pada saat proses perkuliahan. Ini menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual kurang baik. Fenomena diatas yang melatarbelakangi perlunya tema ini untuk diteliti, agar dapat mengetahui performa atau kualitas kecerdasan mahasiswa di Universitas Bhayangkara Surabaya.

Selain kecerdasan intelektual faktor lain yang mempengaruhi prestasi yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan Emosional (Sudaryo., Aribowo dan Sofiati, 2018:95), adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan perasaan-perasaan dalam menyelesaikan suatu masalah dan menuju hidup yang lebih efektif lagi.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengontrol emosinya. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mengetahui persis kelemahan diri dan mampu memotivasi diri untuk meraih tujuan. Oleh karena itu, kecerdasan emosional merupakan syarat bagi mereka yang ingin memperbaiki diri dan ingin meningkatkan prestasi, kualitas serta potensi diri. penelitian Madhuri (2017), Kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks kumulatif mahasiswa, yang membuktikan bahwa kecerdasan emosional yang lebih besar dapat meningkatkan indeks

prestasi kumulatif mahasiswa. Hatima (2016), dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa manajemen fakultas ekonomi Universitas Tadulako.

Dari hasil observasi terhadap mahasiswa yang ada di Universitas Bhayangkara Surabaya terdapat beberapa fenomena yaitu banyak mahasiswa yang kurang empati kepada orang lain, cenderung egois, dan sulit mengatur perasaan pada saat proses perkuliahan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa belum optimal, berdasarkan pengamatan peneliti keadaan emosional mahasiswa masih labil karena dalam masa remaja mengarah ke dewasa. Selain itu masih banyaknya perilaku tidak disiplin yang dilakukan oleh mahasiswa, diantaranya masih banyaknya mahasiswa yang terlambat datang ke kampus dan masih adanya mahasiswa yang kurang aktif dalam setiap diskusi maupun proses perkuliahan di dalam kelas. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa adanya kecerdasan emosional yang masih rendah, sebab seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan tinggi tidak akan melewatkan jam mata kuliah dan terlambat dalam mengikuti proses perkuliahan. Keterlambatan mengikuti perkuliahan akan sangat merugikan diri sendiri, karena mahasiswa tersebut akan tertinggal materi yang diberikan dosen dan pada saat diberikan tugas maupun ujian mahasiswa akan kesulitan dalam mengerjakannya, sehingga akan berimbas pada prestasi belajar yang rendah.

Kecerdasan ketiga yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu kecerdasan spiritual. Menurut Zohar dan Marshall (Wahab dan Umiarso, 2017:49), kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna

dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki individu yang berasal dari jiwanya yang mampu mengatasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mampu mengatasi masalah dengan damai, dan mengambil hikmah dari masalah yang dihadapi. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual baik akan memperoleh prestasi yang baik karena ia mampu memotivasi diri dalam setiap persoalan yang akan dijalani, dengan hati yang tenang dan dapat mengambil pelajaran dari masalah yang telah dihadapi. Penelitian Madhuri (2017), memperoleh hasil bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks prestasi kumulatif mahasiswa.

Menjadi mahasiswa yang memiliki IQ (*intelligent quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) tinggi bukanlah merupakan suatu jaminan, mereka akan terbebas dan mampu mengantisipasi berbagai jenis serangan "virus ganas" pergaulan bebas yang terus semakin gencar menyerang kehidupan putra-putri bangsa jika tidak diikuti dengan SQ (*spiritual quotient*) atau kecerdasan spiritual yang kokoh. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki generasi muda saat ini, karena pengaruhnya sangat besar dimasa depan kelak. Menyedihkan jika generasi muda saat ini kurang dalam spiritualitasnya.

Hal tersebut juga melatarbelakangi perlunya dilakukan penelitian ini, agar dapat mengetahui kualitas kecerdasan spiritual mahasiswa di Universitas Bhayangkara Surabaya. Mahasiswa yang sadar bahwa belajar merupakan salah satu kewajiban, dia akan belajar dengan penuh kesadaran tanpa adanya unsur paksaan. Jika mahasiswa mempunyai SQ (*spiritual quotient*) yang tinggi maka besar kemungkinan mereka akan menjadi mahasiswa yang baik, rajin, dan taat pada aturan yang berlaku serta sendi-sendi agama yang diyakini, mereka akan sadar bahwa ditangan manusia yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuanlah yang mampu mengubah tatanan masyarakat menuju masyarakat yang selalu dalam ridho Allah SWT, sehingga hal ini akan memotivasi mereka untuk lebih giat belajar dalam mencapai prestasi.

Melihat dari pemaparan atau uraian di atas tentang begitu pentingnya kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap keberhasilan seseorang, maka dari itu untuk lebih memantapkan pemahaman tersebut peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh ketiga kecerdasan tersebut terhadap perkembangan prestasi seorang mahasiswa di kampus yang selama ini masih memandang prestasi hanya diukur dari intelektual saja. Untuk penelitian kaitannya dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini, peneliti telah berinisiatif bagaimana jika ketiga kecerdasan tersebut dikaitkan dengan prestasi belajar mahasiswa di kampus yang tentunya dapat diindikasikan bahwa hal tersebut ada pengaruhnya.

Oleh karena itu dengan adanya hal tersebut didukung dengan landasan teori dan studi empirik yang menyebutkan bahwa ada keterkaitan yang kuat

antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, maka penelitian ini menguji seberapa besar pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar.

Dalam penelitian ini mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya yang dijadikan sebagai responden karena mahasiswa berada pada tingkatan atau tahapan akhir dimana mereka akan mempersiapkan diri dalam menempuh ujian baik untuk kelulusan, melanjutkan studi, maupun untuk terjun di dunia pekerjaan, maka prestasi belajar sangat diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Uraian diatas mendorong penulis untuk mengkaji persoalan itu secara lebih mendalam yang hasilnya dituangkan dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar (Studi pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya?
- b. Apakah variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya?

- c. Manakah diantara variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang berpengaruh dominan terhadap variabel prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis Apakah variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis Apakah variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis manakah diantara variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual yang berpengaruh dominan terhadap variabel prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen sumber daya manusia terutama dalam hal prestasi belajar dan kaitannya dengan kecerdasan intelektual, emosional

dan spiritual serta dapat memberikan kesempatan untuk mengadakan pengkajian dan pembahasan ilmu-ilmu yang diterima dalam perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi.

b. Bagi Universitas Bhayangkara Surabaya

Hasil dari penelitian ini memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan prestasi belajar yang dipengaruhi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan prestasi belajar.

c. Bagi Pembaca

Sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberi gambaran mengenai fenomena kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual mahasiswa, sehingga dapat diambil pelajaran dan tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menjadi acuan dan bahan pembelajaran serta referensi bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian dengan judul atau materi yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Adanya sistematika penulisan adalah untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, landasan teori tentang manajemen sumber daya manusia, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional kecerdasan spiritual dan prestasi belajar, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang langkah-langkah atau metode penulisan yang akan diuraikan yaitu tentang kerangka proses berfikir, pendekatan penelitian, jenis & sumber data, teknik analisis data.